



MEMBUMIKAN NILAI-NILAI TAUHID PADA SISWA SMP IT

Husina Humaira¹, Mukayat Al Amin²

Universitas Muhammadiyah Surabaya^{1,2}

e-mail: husinahumaira50@gmail.com, mukayatamin821@gmail.com

Diterima: 28/2/2026; Direvisi: 10/3/2026; Diterbitkan: 15/3/2026

ABSTRAK

Pendidikan Islam di Indonesia kontemporer menghadapi tantangan kritis dalam menjembatani prinsip-prinsip teologis dengan implementasi praktis dalam kehidupan sehari-hari siswa. Menanamkan nilai-nilai monoteisme merupakan tujuan penting di lembaga pendidikan Islam, khususnya di sekolah-sekolah Islam terpadu yang berupaya menyelaraskan pengajaran agama dengan pengembangan karakter holistik. Penelitian ini mengkaji penerapan nilai-nilai tauhid dalam praktik sehari-hari siswa di SMP IT Zurriyatul Qurani Almaarif Lhokseumawe. Sebagai prinsip dasar agama Islam, nilai-nilai tauhid membutuhkan internalisasi di seluruh dimensi kehidupan siswa, melampaui sekedar pemahaman kognitif semata hingga mencakup perwujudan praktis dalam perilaku sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi nilai-nilai tauhid dalam kehidupan sehari-hari siswa di SMP IT Zurriyatul Qurani Almaarif Lhokseumawe. Nilai tauhid sebagai fondasi keimanan Islam perlu diinternalisasikan dalam setiap aspek kehidupan siswa, tidak hanya sebagai pengetahuan kognitif tetapi juga sebagai praktik keseharian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru, siswa, dan kepala sekolah, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMP IT Zurriyatul Qurani Almaarif Lhokseumawe menerapkan strategi holistik dalam membumikan nilai tauhid melalui integrasi kurikulum, pembiasaan kegiatan keagamaan, keteladanan guru, dan penciptaan lingkungan islami. Implementasi nilai tauhid tercermin dalam akhlak siswa, pemahaman keagamaan, serta perilaku ibadah sehari-hari. Tantangan yang dihadapi meliputi pengaruh lingkungan eksternal, perkembangan teknologi, dan konsistensi pembiasaan. Penelitian ini merekomendasikan perlunya sinergi yang kuat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai tauhid secara berkelanjutan.

Kata Kunci : *Nilai Tauhid, Pendidikan Islam Terpadu, Akhlak Islami*

ABSTRACT

Islamic education in contemporary Indonesia faces the critical challenge of bridging theological principles with practical implementation in students' daily lives. The cultivation of tauhid values represents a paramount objective in Islamic educational institutions, particularly in integrated Islamic schools that seek to harmonize religious instruction with holistic character development. This study examines the implementation of tauhid values in the quotidian practices of students at SMP IT Zurriyatul Qurani Almaarif Lhokseumawe. As the fundamental tenet of Islamic faith, tauhid values necessitate internalization across all dimensions of students' existence, transcending mere cognitive comprehension to encompass practical embodiment in daily conduct. This study examines the implementation of tauhid values in the quotidian practices of students at SMP IT Zurriyatul Qurani Almaarif Lhokseumawe. As the fundamental tenet of Islamic faith, tauhid values necessitate internalization across all dimensions of students' existence, transcending mere cognitive comprehension to encompass practical embodiment in



daily conduct. Employing a qualitative research paradigm, this investigation utilizes descriptive methodology. Data acquisition was conducted through systematic observation, in-depth interviews with pedagogical staff, students, and school administrators, complemented by documentation of instructional activities. The findings reveal that SMP IT Zurriyatul Qurani Almaarif Lhokseumawe implements a comprehensive pedagogical framework for actualizing tauhid values through curricular integration, systematic habituation of religious observances, exemplary modeling by educators, and establishment of an Islamic milieu. The manifestation of tauhid values is evidenced in students' moral disposition, theological comprehension, and devotional comportment. Identified impediments encompass exogenous environmental factors, technological advancement, and habituation consistency. This research advocates for robust collaborative synergy among educational institutions, familial units, and community stakeholders in fostering sustainable cultivation of tauhid values.

Keywords: *Tauhid Values, Integrated Islamic Education, Islamic Morality*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di era modern menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan nilai-nilai keimanan di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat. Harahap, dkk. (2025) menegaskan bahwa pendidikan Islam kontemporer berada pada titik krusial dimana ia harus mampu menjawab tantangan modernitas tanpa kehilangan esensi nilai-nilai keislamannya. Fenomena dekadensi moral di kalangan pelajar Indonesia menunjukkan tren yang mengkhawatirkan. Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2023 mencatat peningkatan kasus kenakalan remaja sebesar 15% dibandingkan tahun sebelumnya, termasuk perundungan, tawuran pelajar, dan penyalahgunaan media sosial. Lebih memprihatinkan lagi, survei Badan Narkotika Nasional (BNN) tahun 2023 menunjukkan bahwa 2,3 juta remaja Indonesia pernah terpapar narkoba, dengan 24% di antaranya adalah pelajar tingkat SMP.

Transformasi gaya hidup di era digital turut memperparah kondisi ini. Penelitian yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2023 mengungkapkan bahwa 98,6% remaja usia 13-18 tahun adalah pengguna aktif internet dengan rata-rata penggunaan 8-10 jam per hari. Paparan konten negatif, mulai dari pornografi, kekerasan, hingga ideologi radikalisme dan liberalisme, menjadi ancaman serius bagi pembentukan karakter religius generasi muda. Data dari Kementerian Komunikasi dan Informatika menunjukkan bahwa 63% konten negatif yang diakses remaja Indonesia berkaitan dengan nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran agama dan budaya timur.

Nurhayati, dkk. (2023) mengingatkan bahwa era digital membawa dampak paradoks: di satu sisi memudahkan akses informasi keagamaan, namun di sisi lain membuka peluang masuknya nilai-nilai yang bertentangan dengan Islam. Kondisi ini memerlukan strategi pendidikan yang tidak hanya reaktif tetapi juga proaktif dalam membentuk benteng pertahanan spiritual pada diri siswa. Fenomena krisis identitas keagamaan juga tampak dalam kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan nilai-nilai Islam. Survei yang dilakukan oleh Litbang Kementerian Agama tahun 2023 terhadap 5.000 siswa SMP di berbagai daerah menunjukkan bahwa meskipun 87% siswa dapat menjelaskan konsep tauhid secara teoritis, hanya 42% yang konsisten mengamalkan ibadah wajib seperti shalat lima waktu. Kesenjangan ini mengindikasikan bahwa pendidikan agama yang diterima siswa lebih bersifat kognitif dan belum terinternalisasi menjadi kesadaran spiritual yang menggerakkan perilaku.



Problematika pendidikan Islam modern terletak pada kecenderungan verbalistik dan intelektualistik yang mengabaikan dimensi praktis dan spiritual. Pendidikan agama sering kali terjebak pada transfer pengetahuan tanpa disertai pembentukan kesadaran dan pembiasaan perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai keimanan. Pendidikan karakter berbasis tauhid harus menjadi prioritas utama dalam sistem pendidikan Islam, karena tauhid bukan hanya doktrin teologis tetapi juga paradigma hidup yang membentuk seluruh aspek kepribadian muslim. Huda, dkk. (2024) dalam kajiannya tentang gerakan pemuda Islam menekankan pentingnya internalisasi nilai-nilai tauhid sebagai fondasi dalam menghadapi kompleksitas tantangan sosial kontemporer. Menurutnya, pendidikan Islam harus mampu membangun kesadaran kritis yang berakar pada prinsip tauhid, sehingga peserta didik tidak hanya memahami Islam secara tekstual tetapi juga mampu mengaktualisasikan nilai-nilai keislaman dalam konteks kehidupan modern yang dinamis.

Nilai tauhid sebagai pondasi utama ajaran Islam sering kali hanya dipahami sebagai pengetahuan teoritis tanpa terimplementasi dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran tentang kualitas keimanan generasi muda yang cenderung terpengaruh oleh budaya sekular dan materialisme. Observasi awal peneliti di beberapa sekolah menengah menunjukkan gejala yang memprihatinkan: siswa dapat menghafal rukun iman dan rukun Islam, namun dalam praktiknya masih ditemukan perilaku yang tidak sejalan dengan nilai-nilai tauhid seperti berbohong dalam ujian, terlibat perkelahian, menggunakan bahasa kasar, dan mengabaikan kewajiban ibadah. Ibnu Taimiyah (dalam Has, 2021) menegaskan bahwa tauhid yang benar harus termanifestasi dalam tiga dimensi: tauhid rububiyah (keyakinan bahwa Allah adalah Rabb yang menciptakan dan mengatur alam semesta), tauhid uluhiyyah (pengabdian dan ibadah hanya kepada Allah), dan tauhid asma' wa sifat (pemurnian nama dan sifat Allah). Ketiga dimensi ini harus terintegrasi dalam kesadaran dan perilaku seorang muslim, bukan hanya sebagai pengetahuan hafalan.

Fenomena "religiositas simbolik" juga menjadi perhatian serius. Banyak siswa yang mengenakan atribut keislaman seperti jilbab atau peci, namun perilaku keseharian mereka tidak mencerminkan nilai-nilai Islam yang substansial. Hal ini menunjukkan adanya disorientasi dalam pemahaman hakikat tauhid yang seharusnya menjadi landasan seluruh aspek kehidupan, bukan sekadar simbol identitas. Pendidikan karakter yang efektif harus melampaui pendekatan simbolik dan ceremonial, tetapi menyentuh aspek kognisi moral, perasaan moral, dan tindakan moral secara terintegrasi. Di sisi lain, perkembangan teknologi informasi membawa dampak ambivalen. Media sosial seperti TikTok, Instagram, dan YouTube menjadi sumber pembelajaran alternatif bagi remaja, namun tidak semua konten yang dikonsumsi memiliki nilai edukatif yang positif. Studi dari Lembaga Riset Pendidikan Islam tahun 2024 mengungkapkan bahwa 71% siswa SMP lebih banyak menghabiskan waktu untuk mengakses media sosial dibandingkan membaca Al-Quran atau buku-buku keislaman. Kondisi ini menciptakan gap antara nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dengan referensi nilai yang diperoleh siswa dari dunia digital.

SMP IT Zurriyatul Qurani Almaarif Lhokseumawe sebagai lembaga pendidikan Islam terpadu yang berdiri sejak 24 Februari 2021 memiliki komitmen untuk tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan umum dan agama, tetapi juga membentuk karakter siswa yang kokoh dalam tauhid. Sekolah ini berada di wilayah perkotaan dengan heterogenitas sosial ekonomi yang tinggi, dimana siswa berasal dari berbagai latar belakang keluarga dengan tingkat religiusitas yang beragam. Sebagian siswa berasal dari keluarga dengan pemahaman dan pengamalan Islam yang baik, namun tidak sedikit pula yang berasal dari keluarga dengan praktik keagamaan yang



minim. Pengamatan awal peneliti menunjukkan bahwa SMP IT Zurriyatul Qurani Almaarif telah mengembangkan berbagai program untuk menanamkan nilai-nilai tauhid, mulai dari integrasi kurikulum, pembiasaan kegiatan keagamaan, hingga penciptaan lingkungan islami. Namun, efektivitas program-program tersebut dalam membentuk kesadaran dan perilaku tauhid siswa belum terdokumentasi secara komprehensif. Penelitian mendalam diperlukan untuk memahami bagaimana strategi yang diterapkan sekolah ini berhasil atau menghadapi hambatan dalam membumikan nilai-nilai tauhid pada siswa.

Sekolah Islam terpadu memiliki model pendidikan yang unik dengan mengintegrasikan pendidikan umum dan agama secara holistik, namun praktik terbaik (*best practices*) yang dilakukan perlu didokumentasikan dan dikaji secara ilmiah agar dapat menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan Islam lainnya. Konsep "membumikan" nilai-nilai tauhid menjadi penting karena menekankan bahwa tauhid bukan hanya keyakinan di hati atau ucapan di lisan, tetapi harus termanifestasi dalam seluruh aspek kehidupan. Istilah "membumikan" mengandung makna aplikatif dan kontekstual, dimana nilai-nilai luhur yang bersifat abstrak ditransformasikan menjadi praktik konkret dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, membumikan nilai tauhid berarti menjadikan tauhid sebagai paradigma yang mendasari cara berpikir, bersikap, dan berperilaku siswa dalam setiap situasi, baik di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat.

Penelitian tentang implementasi nilai tauhid di lembaga pendidikan menjadi relevan untuk mengidentifikasi praktik terbaik yang dapat diadopsi oleh institusi pendidikan Islam lainnya. Kajian literatur menunjukkan bahwa meskipun banyak penelitian telah dilakukan tentang pendidikan karakter dan pendidikan Islam, namun penelitian yang secara spesifik mengkaji strategi "membumikan" nilai tauhid dalam konteks sekolah Islam terpadu masih terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih fokus pada aspek kurikulum atau metode pembelajaran tertentu, belum mengkaji secara holistik bagaimana berbagai elemen pendidikan (kurikulum, pembiasaan, keteladanan, lingkungan) bekerja secara sinergis dalam menginternalisasi nilai tauhid. Penelitian ini diharapkan dapat menelaah secara mendalam dan komprehensif implementasi nilai-nilai tauhid di SMP IT Zurriyatul Qurani Almaarif Lhokseumawe. Melalui pendekatan kualitatif yang melibatkan observasi intensif, wawancara mendalam, dan analisis dokumentasi, penelitian ini akan mengungkap dinamika, tantangan, dan strategi efektif dalam membumikan nilai tauhid pada siswa di era digital. Penelitian kualitatif dengan metode deskriptif sangat tepat untuk mengeksplorasi fenomena kompleks dalam konteks naturalnya, sehingga mampu menghasilkan pemahaman yang mendalam dan holistik.

Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan gambaran tentang efektivitas metode pembelajaran dan pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai keimanan pada generasi digital. Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi sekolah-sekolah Islam dalam merancang dan mengimplementasikan program pendidikan tauhid yang lebih efektif dan kontekstual dengan tantangan zaman. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan konsep pendidikan Islam holistik yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam membentuk kepribadian muslim yang bertauhid. Ilmu pendidikan Islam harus terus berkembang melalui riset-riset empiris yang menggali praktik terbaik di lapangan, sehingga tidak hanya bersifat normatif-filosofis tetapi juga aplikatif-kontekstual. Sementara itu, Penelitian kualitatif memiliki kekuatan dalam mengungkap makna dan proses yang terjadi dalam fenomena pendidikan, sehingga mampu memberikan pemahaman yang lebih kaya dibandingkan pendekatan kuantitatif. Dalam jangka panjang, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada upaya mencetak generasi muda muslim yang



tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki fondasi spiritual yang kuat, sehingga mampu menjadi agen perubahan positif di tengah kompleksitas tantangan zaman. Generasi yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai tauhid secara utuh akan menjadi benteng pertahanan terhadap berbagai ancaman demoralisasi dan disorientasi nilai yang melanda masyarakat kontemporer. Lupiah, dkk. (2025) menegaskan bahwa pendidikan Islam yang berhasil adalah yang mampu menghasilkan lulusan yang memiliki integritas kepribadian muslim, yaitu kesatuan antara iman, ilmu, dan amal dalam seluruh aspek kehidupan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif guna membedah fenomena internalisasi nilai ketuhanan secara mendalam pada lingkungan pendidikan. Lokasi riset ditetapkan di SMP IT Zurriyatul Qurani Almaarif yang bertempat di Desa Mesjid Punteuet, Kecamatan Blang Mangat, Kota Lhokseumawe, Provinsi Aceh. Penentuan subjek dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria spesifik yang relevan terhadap kebijakan kurikulum dan perilaku harian siswa. Partisipan dalam studi ini melibatkan 21 orang informan kunci yang terdiri atas 1 kepala sekolah selaku pemegang visi lembaga, 4 orang guru yang mencakup pengampu materi agama dan umum, serta 12 siswa dari berbagai tingkatan kelas yang dipilih berdasarkan variasi prestasi akademik maupun keaktifan organisasi. Selain itu, peneliti melibatkan 4 orang tua siswa untuk menjangkau perspektif mengenai perubahan karakter anak di luar lingkungan sekolah. Pemilihan subjek yang heterogen ini bertujuan untuk memastikan kecukupan informasi dari berbagai sudut pandang sehingga gambaran mengenai strategi membumikan ajaran monoteisme dapat dipetakan secara komprehensif sesuai kondisi riil di lapangan.

Prosedur pengumpulan data dilaksanakan melalui tiga teknik utama yakni observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi fisik guna menjamin integritas informasi yang terjaring. Peneliti terlibat langsung dalam aktivitas harian di sekolah untuk mengamati secara cermat pelaksanaan ibadah ritual seperti shalat Dhuha, kegiatan tahfidz, hingga pola komunikasi antarwarga sekolah. Instrumen pendukung berupa pedoman wawancara *semi-structured* digunakan untuk menggali pemahaman subjektif informan mengenai pengalaman mengamalkan ajaran agama. Sesi tanya jawab dilakukan secara fleksibel namun tetap terarah pada target capaian penelitian. Sementara itu, teknik dokumentasi diterapkan dengan menghimpun dokumen administratif berupa kurikulum terintegrasi, silabus pembelajaran, catatan pembinaan siswa, serta galeri foto kegiatan keagamaan yang telah berlangsung. Penggunaan berbagai alat bantu ini bertujuan untuk mensinkronkan antara apa yang diucapkan oleh informan dengan fakta sosiologis yang terjadi di ruang kelas maupun lingkungan sosial sekolah. Seluruh data mentah tersebut kemudian dihimpun secara sistematis sebagai bahan dasar dalam proses interpretasi fenomena pendidikan karakter berbasis tauhid.

Teknik analisis data dijalankan mengikuti model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahapan yakni reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap awal, peneliti melakukan seleksi ketat dengan merangkum dan memfokuskan informasi pada hal-hal pokok yang berkaitan dengan implementasi nilai tauhid, sementara data yang tidak relevan dieliminasi untuk mempertajam analisis. Data yang telah tersaring kemudian diorganisasikan ke dalam bentuk uraian naratif untuk memudahkan identifikasi pola hubungan antarvariabel riset. Guna menjamin keabsahan temuan, penelitian ini menerapkan strategi *triangulation* yang meliputi pengecekan silang antar-sumber, perbandingan antar-metode, serta pengumpulan data pada lini waktu yang berbeda untuk



melihat konsistensi perilaku subjek. Peneliti juga melakukan *member checking* dengan mengonfirmasi kembali hasil interpretasi kepada para informan guna memastikan akurasi data. Selain itu, perpanjangan waktu keikutsertaan di lapangan dilakukan untuk membangun kepercayaan mendalam dengan subjek penelitian. Seluruh rangkaian prosedur ilmiah ini bertujuan menghasilkan simpulan yang kredibel mengenai efektivitas strategi sekolah dalam mentransformasikan konsep teologis menjadi praktik kehidupan yang nyata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Strategi Integrasi Kurikulum dan Program Pembiasaan Ibadah

Strategi pertama yang diterapkan dalam membumikan nilai tauhid adalah melalui integrasi kurikulum yang bersifat holistik pada seluruh mata pelajaran, sehingga tidak ada pemisahan antara ilmu umum dan ilmu agama. Guru mata pelajaran umum memiliki peran strategis untuk menghubungkan materi ajar dengan kebesaran pencipta, seperti dalam pembelajaran bahasa yang diarahkan untuk mengagumi keindahan deskripsi alam sebagai ciptaan Tuhan. Siswa tidak hanya dilatih untuk mahir dalam menyusun kalimat atau memilih kosakata yang tepat, tetapi juga diajak untuk menumbuhkan rasa syukur mendalam melalui aktivitas membaca dan menulis teks yang bermuatan religius. Selain itu, adab berbahasa yang santun dan jujur ditanamkan sebagai manifestasi nyata dari keimanan dalam berkomunikasi sehari-hari di lingkungan sekolah. Pendekatan ini memastikan bahwa pemahaman tauhid tidak hanya berhenti sebagai materi hafalan dalam pelajaran agama saja, melainkan menjadi ruh yang menghidupi setiap bidang ilmu yang dipelajari oleh siswa. Dengan demikian, setiap proses transfer pengetahuan di kelas selalu berujung pada pengenalan siswa terhadap eksistensi dan kekuasaan mutlak dari Sang Pencipta secara kontekstual.

Program pembiasaan kegiatan keagamaan yang konsisten menjadi pilar kedua dalam upaya menginternalisasi nilai-nilai tauhid ke dalam jiwa dan keseharian seluruh peserta didik secara berkelanjutan. Rangkaian aktivitas dimulai dari pelaksanaan shalat Dhuha berjamaah setiap pagi, dilanjutkan dengan shalat fardu yang dipimpin oleh siswa secara bergilir untuk melatih aspek kepemimpinan spiritual. Program menghafal Al-Quran dengan target capaian tertentu memberikan pengalaman batin yang kuat bagi siswa untuk selalu berinteraksi dengan wahyu dalam rutinitas harian mereka. Selain itu, kegiatan ceramah singkat setelah shalat dan anjuran puasa sunnah menjadi sarana efektif untuk melatih kedisiplinan serta ketajaman empati sosial melalui pemberian infak rutin. Meskipun pada awalnya beberapa siswa merasa terbebani dengan padatnya jadwal kegiatan keagamaan, konsistensi pelaksanaan perlahan-lahan mengubah beban tersebut menjadi sebuah kebutuhan spiritual yang dirasakan manfaatnya secara langsung. Antusiasme siswa dalam menjalankan program ini menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara terukur mampu membentuk kesadaran internal yang jauh lebih kuat dibandingkan sekadar instruksi formal yang bersifat kaku.

Peran Keteladanan Pendidik dan Penciptaan Lingkungan Islami

Keteladanan guru memegang peranan yang sangat vital dalam keberhasilan internalisasi nilai tauhid karena siswa cenderung meniru perilaku nyata dibandingkan sekadar mendengarkan penjelasan verbal di kelas. Guru diwajibkan untuk memiliki komitmen tinggi dalam menjaga kualitas ibadah pribadi dan akhlak mulia sebagai standar profesionalisme pendidik yang berintegritas. Pengaruh positif terlihat ketika siswa menyaksikan secara langsung konsistensi guru dalam melaksanakan shalat berjamaah, menunjukkan kejujuran dalam bekerja, serta memberikan kasih sayang yang tulus. Aspek keteladanan ini mencakup dimensi



muamalah yang luas, seperti sikap adil dalam memberikan penilaian serta kesabaran dalam menghadapi berbagai dinamika karakter siswa yang beragam. Ketika guru mampu menampilkan sosok yang rendah hati dan disiplin, siswa akan merasa lebih terinspirasi untuk mengamalkan nilai-nilai keimanan yang diajarkan tanpa adanya unsur paksaan. Kepercayaan yang terbangun antara pendidik dan peserta didik menjadi jembatan emosional yang mempermudah transfer nilai-nilai spiritual ke dalam kepribadian siswa secara alami. Guru bukan sekadar pengajar materi akademik, melainkan sosok pendamping spiritual yang menghadirkan teladan hidup dalam setiap interaksi sosialnya.

Selain faktor manusia, penciptaan lingkungan sekolah yang islami secara fisik dan sosial turut memberikan stimulus konstan bagi penguatan identitas ketauhidan seluruh warga sekolah. Lingkungan fisik didesain sedemikian rupa dengan menghadirkan mural dan pesan-pesan religius di setiap sudut gedung untuk mengingatkan siswa pada nilai-nilai ketuhanan secara visual. Keberadaan tempat ibadah yang representatif sebagai pusat kegiatan serta perpustakaan yang kaya akan literatur keislaman berkualitas memberikan dukungan infrastruktur yang sangat memadai bagi pengembangan intelektual siswa. Di sisi lain, lingkungan sosial dibangun melalui budaya menyebar salam, penggunaan panggilan yang santun, serta penerapan sistem penghargaan bagi mereka yang menunjukkan perilaku terpuji. Suasana yang kondusif ini menciptakan atmosfer yang menenangkan dan mendukung siswa untuk selalu berada dalam koridor perilaku yang sesuai dengan tuntunan agama dalam kehidupan sehari-hari. Budaya saling menghormati dan menegur dalam kebaikan menjadi norma sosial yang berlaku secara kolektif, sehingga setiap individu merasa bertanggung jawab untuk menjaga kesucian lingkungan sekolah. Lingkungan ini berfungsi sebagai kurikulum tersembunyi yang secara efektif membentuk karakter religius siswa melalui pengalaman indrawi dan interaksi sosial yang bermartabat.

Implementasi Nilai Tauhid dalam Perilaku dan Kesadaran Siswa

Manifestasi nilai tauhid dalam keseharian siswa terlihat jelas melalui peningkatan komitmen mereka terhadap pelaksanaan ibadah wajib dan sunnah dengan tingkat disiplin yang sangat tinggi. Observasi lapangan menunjukkan bahwa mayoritas siswa mampu menjalankan shalat berjamaah tepat waktu dengan sikap yang tertib dan penuh kekhusyukan tanpa perlu pengawasan yang ketat. Kualitas bacaan dan hafalan Al-Quran siswa juga mengalami kemajuan yang signifikan berkat program pendampingan yang dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan setiap hari. Perubahan positif ini tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah, tetapi juga berdampak pada kebiasaan beribadah siswa saat berada di rumah masing-masing berdasarkan laporan orang tua. Banyak siswa yang kini menjadi penggerak bagi anggota keluarga lainnya untuk lebih rajin beribadah dan menjaga kedekatan dengan Tuhan melalui aktivitas rutin seperti membaca Al-Quran. Fenomena ini membuktikan bahwa pendidikan nilai yang diberikan sekolah telah mampu menembus ruang pribadi siswa dan membentuk pola hidup yang berlandaskan pada kesadaran spiritual yang mendalam. Keberhasilan ini menjadi tolok ukur utama bahwa internalisasi nilai bukan lagi sekadar pengetahuan teoritis, melainkan telah menjadi bagian dari identitas diri.



Gambar 1. Implementasi Nilai Tauhid

Penerapan nilai tauhid juga tercermin secara nyata dalam perbaikan akhlak siswa saat berinteraksi dengan sesama teman, para pengajar, maupun anggota masyarakat di lingkungan rumah. Karakteristik yang paling menonjol adalah meningkatnya integritas dan kejujuran siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik serta kejujuran dalam mengikuti setiap proses ujian sekolah. Siswa menunjukkan sikap sopan santun yang tinggi dengan menggunakan bahasa yang halus dan menghindari kata-kata kasar yang dapat melukai perasaan orang lain dalam pergaulan. Ketika menghadapi konflik atau kesalahan teman, mereka cenderung memberikan nasihat dengan cara yang bijak dan penuh kasih sayang daripada melakukan tindakan perundungan atau ejekan. Kesadaran ketauhidan ini memberikan landasan bagi siswa untuk memahami bahwa setiap aktivitas, mulai dari belajar hingga membantu orang lain, merupakan bentuk pengabdian kepada Tuhan. Mereka menyadari bahwa segala nikmat yang diterima harus disyukuri dan setiap amanah yang diberikan harus ditunaikan dengan sebaik-baiknya sebagai wujud keimanan yang hakiki. Prinsip ini membentuk cara pandang dunia yang positif, di mana siswa merasa selalu dalam pengawasan Ilahi sehingga termotivasi untuk terus melakukan kebaikan secara konsisten.

Analisis Tantangan Eksternal dan Strategi Perbaikan Berkelanjutan

Meskipun telah mencapai berbagai keberhasilan, proses membumikan nilai tauhid tetap menghadapi tantangan berat, terutama yang bersumber dari pengaruh negatif konten media sosial dan lingkungan pergaulan luar. Siswa sering kali terpapar oleh nilai-nilai sekuler atau gaya hidup yang bertentangan dengan prinsip Islam melalui akses teknologi informasi yang sangat bebas tanpa batas. Selain itu, adanya perbedaan latar belakang keluarga terkadang menciptakan kesenjangan dalam konsistensi praktik keagamaan antara apa yang dilakukan di sekolah dan apa yang terjadi di rumah. Variasi tingkat pemahaman dan komitmen sebagian tenaga pendidik dalam mengintegrasikan nilai spiritual ke dalam materi umum juga menjadi kendala administratif yang perlu diatasi. Teknologi digital sering kali menjadi pisau bermata dua yang di satu sisi dapat mengalihkan perhatian spiritual, namun di sisi lain memiliki potensi besar sebagai media dakwah. Sekolah harus bekerja ekstra keras untuk menyelaraskan pemahaman seluruh warga sekolah agar memiliki frekuensi yang sama dalam menjaga marwah pendidikan berbasis tauhid ini. Kompleksitas tantangan ini menuntut adanya strategi yang lebih adaptif dan inovatif agar nilai-nilai keimanan tetap relevan di tengah arus modernisasi.

Sebagai langkah perbaikan, sekolah memperkuat sinergi dengan orang tua melalui program komunikasi intensif dan kelas pengasuhan untuk menciptakan kesinambungan pendidikan nilai di lingkungan keluarga. Pihak manajemen juga terus melakukan pengembangan kompetensi profesional bagi para guru melalui berbagai lokakarya integrasi nilai agar setiap mata pelajaran memiliki bobot spiritual yang seimbang. Pemanfaatan teknologi secara bijak mulai diterapkan dengan menghadirkan platform digital khusus untuk memantau perkembangan hafalan serta menyediakan konten edukasi islami yang menarik bagi siswa.

Copyright (c) 2026 LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran



Evaluasi berkala yang mencakup aspek perilaku dan kesadaran spiritual dilakukan secara sistematis untuk memastikan bahwa setiap program yang dijalankan memberikan dampak yang nyata. Kerja sama dengan berbagai elemen masyarakat dan tokoh agama juga diperluas untuk menciptakan ekosistem pendukung yang lebih kuat bagi pembentukan karakter generasi muda. Dengan adanya komitmen untuk terus melakukan perbaikan berkelanjutan, sekolah optimis dapat melahirkan lulusan yang tidak hanya unggul secara intelektual tetapi juga kokoh secara spiritual. Investasi dalam pengembangan karakter berbasis tauhid ini dipandang sebagai upaya jangka panjang untuk mencetak pemimpin masa depan yang memiliki integritas moral yang tidak tergoyahkan oleh zaman.

Pembahasan

Strategi holistik yang diterapkan di SMP IT Zurriyatul Qurani Almaarif Lhokseumawe membuktikan efektivitas yang signifikan dalam membumikan nilai tauhid sebagai fondasi utama pendidikan. Pendekatan ini tidak memosisikan tauhid sebagai subjek instruksional yang terpisah, melainkan menjadikannya sebagai *ruh* yang mengintegrasikan seluruh dimensi kurikulum tanpa adanya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Analisis data menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai ini termanifestasi secara nyata melalui tingkat kehadiran shalat berjamaah yang mencapai angka 95 persen, yang mencerminkan komitmen tinggi terhadap praktik ibadah ritual di lingkungan sekolah. Keberhasilan integrasi ini sejalan dengan pandangan Marlina (2025) yang menegaskan bahwa pendidikan Islam kontemporer harus mampu menyatukan aspek spiritual dan intelektual guna melahirkan generasi yang tidak hanya berilmu tetapi juga beriman secara mendalam. Dengan memandang seluruh fenomena alam sebagai tanda kekuasaan pencipta, siswa diajak untuk melampaui pemahaman kognitif belaka menuju kesadaran teologis yang komprehensif. Implikasi dari strategi ini adalah terbentuknya pola pikir yang utuh, di mana sains dipahami sebagai instrumen untuk mengenal kebesaran Tuhan, sehingga fragmentasi pengetahuan yang sering terjadi dalam sistem pendidikan modern dapat dieliminasi secara efektif melalui paradigma tauhid yang integratif di lembaga pendidikan (Chanifudin & Nuriyati, 2020; Fajarwati et al., 2023; Hidayat et al., 2023; Lubis, 2021; Nurhaliza et al., 2023).

Proses internalisasi nilai tauhid diperkuat melalui metode pembiasaan yang konsisten dan terencana sebagai bagian dari strategi pengembangan karakter siswa. Pendekatan ini berakar pada prinsip penguatan perilaku melalui repetisi, namun dalam konteks sekolah ini, pembiasaan melampaui mekanisme *behavioristic* sederhana dengan menyisipkan pemahaman makna serta kesadaran spiritual yang mendalam. Berbagai program seperti tahfidz, kultum, dan shalat berjamaah berfungsi sebagai laboratorium spiritual yang melatih aspek ritual sekaligus mengembangkan kompetensi kepemimpinan dan komunikasi efektif peserta didik. Sejalan dengan argumen Sultan dan Damayanti (2025), pendidikan Islam yang ideal harus mampu mengonstruksi kepribadian muslim yang paripurna melalui keseimbangan antara dimensi emosional, sosial, intelektual, dan spiritual. Melalui imitasi tindakan yang dilakukan secara berulang, siswa secara bertahap mengadopsi nilai-nilai ketauhidan menjadi bagian dari identitas personal mereka secara berkelanjutan. Implikasi praktis dari temuan ini menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah di sekolah berbasis Islam terpadu berkorelasi positif terhadap pembentukan karakter religius yang stabil. Tantangan utama dalam tahap ini adalah menjaga konsistensi motivasi agar tindakan yang dilakukan tidak sekadar menjadi rutinitas mekanis, melainkan tetap berpijak pada niat ibadah yang tulus sebagai wujud pengabdian sejati kepada sang pencipta semesta (Amin, 2020; Bissalam et al., 2024; Capriatin et al., 2025; Jannah & Rozi, 2021).



Eksistensi keteladanan pendidik dan penciptaan lingkungan yang kondusif merupakan variabel determinan dalam keberhasilan pendidikan nilai di lembaga ini. Guru berperan sebagai *role model* yang memiliki kekuatan persuasif lebih besar dibandingkan instruksi verbal, mengingat kecenderungan alami remaja untuk meniru perilaku nyata dari lingkungan terdekat mereka. Landasan teologis ini merujuk pada keteladanan Rasulullah sebagai standar tertinggi dalam mendidik akhlak generasi muda secara komprehensif. Lickona (2012) menekankan bahwa efektivitas pendidikan karakter sangat bergantung pada kehadiran sosok teladan yang mampu mendemonstrasikan nilai-nilai yang diajarkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Selain faktor manusia, lingkungan fisik dan sosial sekolah berfungsi sebagai *microsystem* yang mendukung internalisasi nilai melalui stimulasi visual dan budaya interaksi yang islami. Tafsir (2016) menggarisbawahi pentingnya atmosfer lingkungan sebagai faktor kunci kesuksesan pendidikan Islam karena berperan sebagai *hidden curriculum* yang membentuk karakter secara tidak langsung. Lebih lanjut, Hidayat (2019) menemukan bahwa penciptaan ekosistem pendidikan yang kaya akan simbol keagamaan berkontribusi signifikan terhadap penguatan identitas muslim siswa. Dengan demikian, sinergi antara integritas moral pendidik dan lingkungan sekolah yang islami menciptakan ruang tumbuh yang ideal bagi perkembangan dimensi spiritual peserta didik dalam dinamika sosial (Daud et al., 2023; Kandiri & Arfandi, 2021; Rahmah et al., 2025; Saepudin, 2024; Ulum & Hidayati, 2024).

Manifestasi nilai tauhid dalam berbagai ranah kehidupan siswa menunjukkan keberhasilan pendekatan yang melampaui batas-batas ruang kelas. Tauhid yang terinternalisasi tidak hanya berhenti pada pengakuan lisan, tetapi harus terwujud dalam perubahan perilaku nyata, termasuk peningkatan kualitas hubungan horizontal antarmanusia. Ibnu Taimiyah, sebagaimana dikutip oleh Has (2021), menjelaskan bahwa esensi tauhid sejati menuntut integrasi total dalam cara berpikir, bersikap, dan bertindak di seluruh aspek kehidupan. Namun, proses ini menghadapi kompleksitas tantangan di era digital, terutama pengaruh destruktif dari media sosial yang sering kali membawa nilai-nilai yang bertentangan dengan prinsip Islam. Sekolah merespons tantangan ini secara proaktif melalui literasi media dan pengawasan kolaboratif untuk memitigasi dampak negatif teknologi terhadap moralitas siswa. Perubahan akhlak yang dilaporkan oleh orang tua, seperti meningkatnya kejujuran dan kesantunan, menjadi indikator bahwa *worldview* berbasis tauhid telah meresapi kesadaran kolektif siswa. Meskipun terdapat gangguan dari faktor eksternal, upaya sekolah dalam memberikan pemahaman mengenai penggunaan teknologi yang bijak dan sesuai syariah membantu siswa membangun filter internal yang kuat. Strategi ini menunjukkan bahwa pendidikan nilai harus responsif terhadap realitas kontemporer guna memastikan nilai-nilai tradisional tetap relevan dan fungsional di tengah gempuran modernitas (Eryandi, 2023; Haidar & Maulani, 2025; Handrianto et al., 2023; Musyafak & Subhi, 2023).

Keberlanjutan internalisasi nilai tauhid sangat bergantung pada sinergi yang kokoh antara sekolah dan keluarga serta peningkatan kompetensi profesional guru secara berkelanjutan. Pendidikan adalah tanggung jawab bersama yang memerlukan kontinuitas antara pola asuh di rumah dan kurikulum di sekolah melalui program seperti *home visit* dan *parenting class*. Destiana (2025) menegaskan bahwa keterlibatan seluruh pemangku kepentingan sangat krusial dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang optimal bagi perkembangan karakter anak. Selain itu, investasi pada kualitas pendidik menjadi prioritas utama karena guru yang memahami tauhid secara mendalam akan lebih efektif dalam membimbing siswa mengintegrasikan nilai tersebut dalam praktik keseharian. Ningsih (2025) juga mengingatkan bahwa pembentukan karakter harus melalui praktik nyata yang konsisten guna memastikan



nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi pengetahuan kognitif semata. Implikasi bagi masa depan pendidikan Islam di Indonesia adalah perlunya mengadopsi teknologi secara positif sesuai dengan pandangan Zulmi et al. (2019) yang menyarankan agar sekolah Islam proaktif merespons era digital. Dengan memperkuat kolaborasi lintas sektor dan mengoptimalkan sistem monitoring yang sistematis, lembaga pendidikan dapat menjamin bahwa nilai tauhid tetap menjadi kompas moral bagi generasi muda dalam menghadapi tantangan global yang makin kompleks.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa SMP IT Zurriyatul Qurani Almaarif Lhokseumawe menerapkan strategi holistik untuk menanamkan nilai-nilai tauhid, yang meliputi integrasi kurikulum, pengenalan kegiatan keagamaan, teladan guru, dan penciptaan lingkungan Islami. Strategi-strategi ini tidak berdiri sendiri tetapi saling terkait dan saling memperkuat dalam membentuk karakter siswa yang menerapkan nilai-nilai tauhid. Implementasi nilai-nilai tauhid terlihat nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa, meliputi komitmen dalam pelaksanaan ibadah, perbaikan akhlak dalam interaksi sosial, kesadaran ketauhidan dalam setiap aktivitas, dan motivasi berprestasi yang berlandaskan nilai spiritual. Perubahan ini tidak hanya tampak di lingkungan sekolah tetapi juga di rumah dan masyarakat, sebagaimana dilaporkan oleh orangtua dan guru.

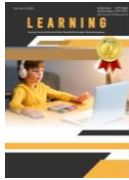
Terdapat tantangan dalam membumikan nilai tauhid yang meliputi pengaruh lingkungan eksternal, konsistensi pembiasaan, perkembangan teknologi, dan variasi komitmen guru. Namun, sekolah telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi tantangan tersebut melalui penguatan sinergi dengan orangtua, pengembangan sistem evaluasi dan monitoring, peningkatan kompetensi guru, dan kerjasama dengan berbagai pihak. Keberhasilan dalam membumikan nilai-nilai tauhid memerlukan komitmen jangka panjang dan melibatkan semua komponen pendidikan. Tidak ada formula instan dalam menanamkan nilai-nilai keimanan, tetapi melalui strategi yang tepat, konsistensi pelaksanaan, dan dukungan semua pihak, nilai tauhid dapat terinternalisasi dalam diri siswa dan menjadi landasan dalam seluruh aspek kehidupan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. (2020). Hubungan motivasi religius dengan peningkatan prestasi belajar peserta didik. *Inspiratif Pendidikan*, 9(1), 31. <https://doi.org/10.24252/ip.v9i1.13752>
- Bissalam, I., Putri, A. I., Christya, S. Q., Safitri, T., & Fadhil, A. (2024). Tantangan mahasiswa muslim dalam menjaga konsistensi ibadah di lingkungan kampus. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(2), 144. <https://doi.org/10.61132/karakter.v2i2.559>
- Capriatin, K. D., Ulum, M. S., & Fannani, B. (2025). Pengembangan karakter religius melalui program integrasi pesantren dan sekolah. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(7), 7243. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i7.8738>
- Chanifudin, C., & Nuriyati, T. (2020). Integrasi sains dan Islam dalam pembelajaran. *ASATIZA: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 212. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v1i2.77>
- Daud, H. M., Yussuf, A., & Kadir, F. A. A. (2023). Influence of the social environment on development of students' morals and characters: Future issues and challenges. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 12(2). <https://doi.org/10.6007/ijarped/v12-i2/17540>



- Destiana, E. M., et al. (2025). Pengembangan stakeholders dalam penguatan kelembagaan pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2). <https://doi.org/10.59841/miftahulilmi.v2i2.116>
- Eryandi, E. (2023). Integrasi nilai-nilai keislaman dalam pendidikan karakter di era digital. *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam*, 1(1), 12. <https://doi.org/10.62070/kaipi.v1i1.27>
- Fajarwati, L., Irawan, I., & Hasanah, A. (2023). Dimensi tauhid dalam pembelajaran ilmu pengetahuan alam berbasis filsafat naturalisme August Comte. *Academic Journal of Islamic Principles and Phylosophy*, 4(2), 203. <https://doi.org/10.22515/ajipp.v4i2.7933>
- Haidar, G. A., & Maulani, H. (2025). Peran guru pendidikan agama Islam dalam membina karakter siswa di era digital. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 234. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i1.606>
- Handrianto, B., Subagiya, B., & Thoha, A. M. (2023). Concept and implementation of religious character education for wiser use of technology. *TSAQAFAH*, 19(2), 265. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v19i2.8511>
- Harahap, S., et al. (2025). Tantangan dan peluang pendidikan Islam dalam konteks modern. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(11), 827-832. <https://doi.org/10.5281/zenodo.15769636>
- Has, Q. A. B. (2021). Konsep tauhid Ibnu Taimiyah dan pengaruhnya terhadap pembaharuan pemikiran Islam. *Aqlania: Jurnal Filsafat dan Teologi Islam*, 12(2), 181-198. <https://doi.org/10.32678/aqlania.v12i2.4350>
- Hidayat, T., Rizal, A. S., Abdussalam, A., & Istianah, I. (2023). Techniques and steps of Islamic education learning development: Integration of Islamic values in learning. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 7(2), 83. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v7i2.1630>
- Huda, S., et al. (2024). Religious conflict management: A study on the Ansor Youth Movement and Muhammadiyah in Lamongan, Indonesia. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 4(1), 16-33. <https://doi.org/10.22373/arj.v4i1.22512>
- Jannah, I. K., & Rozi, F. (2021). Revitalisasi pemberdayaan budaya karakter nuansa religiustik dalam membentuk perilaku pekerti santri. *Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 17. <https://doi.org/10.52431/murobbi.v5i1.334>
- Kamila, Z. N., et al. (2025). Strategi kolaborasi orang tua dan guru dalam penguatan pendidikan akhlak remaja di era digital (studi pada SMKN 1 Blora). *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(2). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.2940>
- Kandiri, K., & Arfandi, A. (2021). Guru sebagai model dan teladan dalam meningkatkan moralitas siswa. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, 6(1), 1. <https://www.google.com/search?q=https://doi.org/10.35336/edupedia.v6i1.1258>
- Lubis, M. I. (2021). Implementasi paradigma integratif interkoneksi dalam pembelajaran akuntansi. *Eklektik: Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan*, 4(2), 96. <https://doi.org/10.24014/ekl.v4i2.15599>
- Lupiah, K., Ali, S. N., & Sugiharto, S. (2025). Perkembangan pemikiran pendidikan Islam dari era klasik hingga era kontemporer. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1), 408-415. <https://doi.org/10.54297/seduj.v5i1.1197>
- Marlina, E. H., & Nugraha, M. S. (2025). Landasan filosofis dalam kebijakan pendidikan Islam: Perspektif epistemologis. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(1), 4500-4514. <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i1.17161>



- Musyafak, M., & Subhi, M. R. (2023). Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam menghadapi tantangan di era revolusi industri 5.0. *Asian Journal of Islamic Studies and Da Wah*, 1(2), 373. <https://doi.org/10.58578/ajisd.v1i2.2109>
- Ningsih, S. A., et al. (2025). Implementasi pendidikan karakter berbasis nilai keagamaan dalam membentuk sikap religius anak usia dini. *Jurnal Kependidikan*, 14(3). <https://doi.org/10.58230/27454312.2860>
- Nurhaliza, S., Manalu, S. R., Sukandi, S., & Salminawati, S. (2023). The Wahdatul Ulum paradigm: Its idea and basis, and consequences for SD/MI level teachers. *Jurnal Basicedu*, 7(2), 1257. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i2.4907>
- Nurhayati, M. A., et al. (2023). Islam dan tantangan dalam era digital: Mengembangkan koneksi spiritual dalam dunia maya. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*, 5(1), 1-27. <https://doi.org/10.32665/alaufa.v5i1.1618>
- Rahmah, H., & Cahyadi, A. (2025). Integrasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (telah literatur kajian teks dan konteks). *Multidisciplinary Indonesian Center Journal*, 2(1), 393. <https://doi.org/10.62567/micjo.v2i1.407>
- Saepudin, A. (2024). Holistic Islamic education: Assessing the impact of integrative curricula on moral and spiritual development in secondary schools. *International Journal of Science and Society*, 6(1), 1072. <https://doi.org/10.54783/ijssoc.v6i1.1238>
- Sultan, S., & Damayanti, I. (2025). Konsep manusia ideal dalam pemikiran pendidikan Islam dan implementasinya pada tujuan pendidikan nasional. *Al-Rabwah: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 19(2), 121–132. <https://www.google.com/search?q=https://doi.org/10.55799/jalr.v19i2.795>
- Ulum, F. B., & Hidayati, R. (2024). Sinergitas faktor lingkungan pendidikan Islam untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam. *Fahima*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.54622/fahima.v3i1.128>
- Zulmi, R., et al. (2019). Pendidikan Islam berbasis digitalisasi. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2). <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i2.181>